

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tingkat pemakaian alat kontrasepsi pada tahun 2007 di Indonesia pemakaian alat kontrasepsi mencapai 61,4%. Tahun 2009 jumlah pencapaian pemakaian kontrasepsi menurut SDKI mencapai 67%. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 sekitar 231 juta jiwa. Jumlah tersebut merupakan urutan keempat terbanyak di dunia setelah Cina, India dan AS (BKKBN, 2009).

Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan program-program pembangunan pada umumnya. Keberhasilan dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan mengembangkan kualitas penduduk serta keluarga akan memperbaiki segala segi pembangunan dan mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera. Dengan demikian peningkatan kesehatan dengan pengendalian pertumbuhan penduduk harus berjalan seiring dan seimbang (BKKBN, 2009).

Saat ini kebijakan KB lebih ditujukan untuk mendorong pengguna alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita yang sulit menentukan pilihan kontrasepsi, tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena alasan kesehatan dan efek samping (BKKBN,2007).

Tingkat pemakaian alat kontrasepsi (*contraception prevalence rate*) di provinsi D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2009. Pada tahun 2007 jumlah peserta KB 67 %, pada tahun 2008 yaitu 78,03 % dan pada tahun 2009 sebanyak 78,65 % (BKKBN, 2009).

Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Terjadinya penurunan tingkat fertilitas di satu sisi yang disertai dengan penurunan tingkat mortalitas disisi lain telah mengubah struktur penduduk di Indonesia (BKKBN, 2007).

Pemakaian metode kontrasepsi suntik memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada beberapa kurun waktu terakhir ini, sebaliknya pemakaian metode kontrasepsi Pil dan IUD cenderung menurun. Metode MOW cenderung meningkat walaupun presentasinya masih sangat rendah dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya (BKKBN,2009).

KB suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif. Kontrasepsi ini banyak digunakan oleh wanita di DIY, karena KB suntik merupakan metode KB yang aman dan memiliki angka kegagalan relative kecil. Penyuntikan DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Asetat*) 150 mg tiap 3 bulan memberi efek kontrasepsi hampir 100% (Sujiyatini, 2009).

Data yang ada di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY tahun2009, mencatat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 549.313 PUS. Jumlah akseptor Keluarga Berencana (KB) sebesar 432.024(78,65 %) dari total PUS. Pemakaian peserta KB suntik yaitu 196.284 (45,43 %). Jumlah

peserta Kb suntik baru di DIY sebanyak 26.819 PUS (52,71%). Jumlah *unmet need* akseptor KB di DIY sebanyak 56.666 PUS (10,32%).

Di Gunung Kidul jumlah PUS sebesar 135.311 sedangkan jumlah Akseptor KB aktif sebesar 110.483 (81,65%). Di Gunung Kidul jumlah peserta KB suntik baru 7.167 PUS (62,26%). Dan jumlah *unmet need* di Gunung Kidul sebanyak 12.635 PUS (9,34%). Untuk Peserta KB suntik sebanyak 47.092 (42,62%). Jumlah PUS untuk wilayah Patuk sebanyak 6.410 PUS dan total peserta KB aktif sebanyak 5.127PUS (79,98%)( BKKBN, 2009 ). Jumlah PUS di Dusun Ngandong 132 PUS, jumlah peserta Kb aktif 98 PUS dan jumlah peserta KB suntik 3 bulan sebanyak 44 PUS.

Hasil dari studi pendahuluan yang penulis lakukan secara random dengan menggunakan metode wawancara langsung pada tanggal 5 maret 2010 terhadap 10 akseptor KB suntik masing-masing dengantingkat pendidikan SD sebanyak 4 orang, SMP 3 orang dan SMA 3 orang.Dari 10 akseptor KB suntik ada 3 orang dengan tingkat pengetahuan bahwa efek samping DMPA yaitu tidak haid dan terjadi peningkatan berat badan. Padahal masih banyak lagi efek samping dari DMPA yang dapat dialami oleh akseptor KB suntik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang efek samping DMPA pada akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang efek samping DMPA pada akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang efek samping DMPA pada akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendidikan akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang efek samping DMPA pada akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang efek samping DMPA pada akseptor KB suntik di Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Dusun Ngandong Kabupaten Gunung Kidul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna peningkatan pelayanan kontrasepsi suntik demi terciptanya metode kontrasepsi efektif.

#### b. Bagi Akseptor KB Suntik (Responden)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang KB suntik, khususnya pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping DMPA.

#### c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang efek samping DMPA yang terjadi pada akseptor KB suntik.

### 2. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang efek samping DMPA dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### b. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan terutama bidan dapat lebih baik lagi dalam memberikan informasi tentang efek samping DMPA pada akseptor Kb suntik.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1  
Tabel Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Judul	Sumber data, Pendekatan dan metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Wagiyem	2005	Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Wates : Yogyakarta.	Sumber data primer dan pendekatan <i>cross sectional</i> , metode <i>deskriptif analitik</i>	tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik.	Tempat penelitian di Dusun Ngandong Gunung Kidul, tahun penelitian 2010, metode <i>survey analitik</i>
2	Kritiani	2005	Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Pada Peserta KB Suntik di Puskesmas II Karang Mojo Gunung Kidul : Yogyakarta	Sumber data primer dan pendekatan <i>ross sectional</i> . Metode <i>deskriptif analitik</i>	efek samping yang paling banyak terjadi pada pengguna alat kontrasepsi suntikan adalah <i>amenorea</i> .	Tempat penelitian di Dusun Ngandong Gunung Kidul, tahun 2010, metode <i>survey analitik</i>

3	Rokayah	2009	Gambaran Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi Suntik DMPA di RB Weduri Sleman : Yogyakarta	Sumber pendekatan primer dan pendekatan <i>ross sectional</i>	penelitian tingkat pengetahuan kontrasepsi suntik DMPA masih banyak yang tidak mengetahui tentang DMPA yang diketahui hanya KB itu selama 3 bulan.	Tempat penelitian di Dusun Ngandong Gunung Kidul, tahun 2010, variabel penelitian yaitu dua variabel, metode <i>survey analitik</i>
---	---------	------	---	---	--	---

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES YOGYAKARTA